

MODERASI BERAGAMA BERBASIS SOSIO KULTURAL PADA GENERASI MILENIAL DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Intan Musdalifah¹, Hamidah Tri Andriyani², Krisdiantoro^{3*}, Afif Pradana Putra⁴,
Moh. Ali Aziz⁵, Sokhi Huda⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

krisdiantoro1998@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut untuk menerapkan sikap yang toleran. Akan tetapi, menjadi sebuah paradoks di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, timbulnya sikap intoleran, radikalisme dan ekstrimisme terutama yang menyangkut kalangan generasi milenial begitu memprihatinkan, untuk itu perlu dibangun pemahaman yang moderat. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana moderasi beragama berbasis sosio kultural pada generasi milenial desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Peneliti menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Moderasi beragama di desa Balun terjadi dalam aspek sosial kultural masyarakat, seperti mengikuti kegiatan sosial, keagamaan, kepemudaan, peringatan hari besar nasional, pernikahan, namun dengan tetap memperhatikan batasan dari toleransi. Organisasi karang taruna menjadi wadah interaksi pemuda lintas agama. Toleransi beragama generasi milenial desa Balun tidak lepas dari peran pendidikan dalam keluarga yang secara turun temurun ditanamkan oleh orang tua mereka.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Sosio Kultural, Generasi Milenial.

Abstract

The pluralistic Indonesian society demands to adopt a tolerant attitude.. However, being a paradox in the midst of a diverse Indonesian society, the emergence of intolerant attitudes, radicalism and extremism, especially those targeting the millennial generation is so important, for that it is necessary to build a moderate understanding. From this background, researchers are interested in studying how socio-cultural-based religious moderation is in the millennial generation in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency. The researcher used a qualitative field method with a phenomenological approach. Moderation of religion in Balun village occurs in the socio-cultural aspects of the community, such as participating in social, religious activities, commemorating national holidays, weddings, while taking into account the limits of tolerance. Youth organizations become a forum for interfaith youth interaction. The religious tolerance of the millennial generation of Balun village cannot be separated from the role of education in the family which has been instilled from generation to generation by their parents.

Keywords: Religious Moderation, Socio-Cultural, Millennial Generation.

PENDAHULUAN

Bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, menuntut untuk menerapkan sikap yang toleran. Akan tetapi, menjadi sebuah paradoks di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, timbulnya sikap intoleran, radikalisme, ekstrimisme begitu memprihatinkan. Lebih buruk lagi, ideologi tersebut menyangkut generasi milenial mengancam kerukunan dan keharmonisan dalam bernegara. Sebagai proteksi, perlu ada pemahaman yang moderat terutama di kalangan generasi milenial.

Yuswohady mendefinisikan Generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 sampai dengan tahun 2000, disebut generasi milenial karena hidup di pergantian millennium. (Prasasti & Teguh Prakoso, 2020) Generasi

Milenial (69.699.972 jiwa) dan post milenial (71.509.082 jiwa) di Indonesia berada pada porsi yang besar dalam kependudukan Indonesia. Menurut data BPS jumlah penduduk Indonesia pada Sensus Penduduk tahun 2020 adalah sebanyak 270.203.917 jiwa, jika diklasifikasikan per generasi, penduduk Indonesia yang masuk kategori *Pre Boomer* (4.624.500 jiwa), *Boomer* (32.492.975 jiwa), *Generasi X* (56.557.299 jiwa), *Generasi Milenial* (69.699.972 jiwa) dan *Generasi Z* (71.509.082 jiwa) *Post Generasi Z* (35.320.089 jiwa).

Lyons sebagaimana dikutip Sokhi Huda memaparkan ciri-ciri yang dimiliki generasi milenial di antaranya: pertama setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung dari daerah ia dibesarkan. Kedua, pola komunikasi yang terbuka. Ketiga, aktif dalam penggunaan media

sosial dan terpengaruh terhadap perkembangan teknologi. Keempat, terbuka terhadap perkembangan ekonomi dan politik. (Huda, 2019)

Diperkirakan, Indonesia akan mendapatkan manfaat dari bonus demografi yang kedua pada tahun 2030. (Raharjo Jati, 2015) Bonus demografi merupakan suatu kondisi di mana jumlah penduduk yang berada pada posisi usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak produktif. Pada tahun 2030 diperkirakan jumlah penduduk usia produktif di Indonesia akan mencapai 70%. (Subandowo, 2017) Jamhari Makhruf memperingatkan, jangan sampai bonus demografi di Indonesia menjadi kutukan demografi, untuk itu diperlukan sikap beragama yang moderat, saling menghargai perbedaan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan posisi di tengah-tengah (washatiyah), selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. (Kementerian Agama RI, 2019a) Sikap moderasi beragama dibutuhkan dalam menjaga kerukunan dalam lingkungan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia terdiri dari kelompok umat beragama, suku, ras yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. (Arifinsyah, 2002) Perbedaan tersebut dapat ditemukan di lingkungan desa yang menjadi bagian dari lingkup wilayah di Indonesia. Salah satu desa yang mempunyai perbedaan dalam hal sosial kulturalnya adalah Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan. Ada tiga golongan masyarakat yang berbeda agama di desa Balun, yaitu Islam yang menjadi mayoritas penduduk, Kristen dan Hindu yang menjadi minoritas. (Musdalifah, 2021) Desa Balun terkenal dengan toleransi dalam beragama. (Khotimah, 2020) Di kalangan masyarakat luar desa balun dikenal dengan sebutan desa Pancasila.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang moderasi beragama antara lain: Penelitian yang dilakukan Syaifuddin dan Moh. Ali Aziz (Syaifuddin & Ali Aziz, 2020) Penelitian ini menganalisis konten dakwah moderat tokoh-tokoh Nahdatul Ulama yang disampaikan dalam channel Youtube. Dakwah moderasi yang disampaikan tokoh-tokoh NU menekankan bagaimana pentingnya menanamkan dan menyebarkan moderasi beragama dalam Islam agar tercipta ketenangan dalam beragama dan kenyamanan dalam beragama.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Budiyono (Budiyono, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan moderasi beragama di IAIN Pontianak berbasis kearifan masyarakat Kalimantan Barat melalui dua pendekatan, Pertama Kebijakan, bentuk kebijakan tersebut dapat ditemukan dalam penetapan visi dan misi, penelitian dan pengabdian masyarakat, pengembangan kurikulum, pelaksanaan seminar, pembentukan rumah moderasi dan pembentukan program studi agama-agama. Kedua metode perkuliahan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran seperti Critical Incident, Problem Based Learning dan Workshop yang diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat Kalimantan dalam materi perkuliahan dengan tujuan menghadirkan pemahaman yang moderat di kalangan civitas akademika khususnya mahasiswa.

Kajian penelitian mengenai moderasi beragama yang menasar generasi masih sedikit yang membahas, padahal generasi milenial merupakan bagian penting dari masyarakat. Terutama dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang moderat, harmonis, rukun. Serta mewujudkan bonus demografi Indonesia tahun 2030. Untuk mendapatkan kebaruan dalam penelitian, peneliti menasar kalangan generasi milenial sebagai objek penelitian dan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian.

Dari pemaparan di atas, ada persoalan yang urgen untuk didiskusikan bersama, yaitu bagaimana moderasi beragama dilaksanakan dalam lingkup sosio-kultural generasi milenial di desa Pancasila?.

MEHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu studi atas kehidupan generasi milenial Balun sehari-hari dalam hal moderasi beragama, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Sedangkan observasi adalah kegiatan mengamati objek-objek di sekitar menggunakan perlekapan pancaindra. (Kriyantono, 2014) objek dari penelitian ini adalah generasi milenial yang ada di desa Balun yang terdiri dari tiga kelompok keagamaan yaitu, Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan berbagai istilah, dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. (Echols & Shadzily, 2009) juga terdapat kata moderator, yang berarti ketua (of meeting), pelera, penengah (of dispute). Kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran ke-ekstreman. (KBBI)

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. (Kementrian Agama RI, 2019a)

Moderasi Beragama begitu penting dalam struktur negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman, sehingga sangat mudah munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. Sehingga perlu memberikan pemahaman nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. (Sumarto & Harahap, 2019) Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hal dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang

berpasangan diatas. (Hiqmatunnisa & Az-Zafi, 2020)

Moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas. ada empat indikator dalam melakukan penilaian akan seberapa kuat moderasi beragama mengakar dalam suatu lingkup masyarakat, 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kementrian Agama RI, 2019a)

Generasi Milenial

Tanpa disadari, kita adalah termasuk generasi Millenials. Menurut laporan Ericsson lahir berdasarkan wawancara kepada 4.000 responden yang tersebar di 24 negara dunia. Dari 10 tren tersebut beberapa di antaranya, adalah adanya perhatian khusus terhadap perilaku generasi millenial. (Kementrian komunikasi dan informatika republic Indonesia “mengenal generasi millennial,” t.t.) Sebagaimana pada maknanya, Millennial adalah istilah Cohort dalam demografi. Saat ini terdapat 4 cohort besar dalam demografi, yaitu Baby Boomer, Gen-X, Millennials, Dan Gen-Y

Tabel 1. Cohort Demografi

Baby Boomer	Gen-X	Millenials	Gen-Z
1946-1964	1965-1980	1981-2000	2001-sekarang

Menurut Hassanudin Ali dan Lilik Purwandi (Ali & Purwandadi, 2017) dalam bukunya Millenial Nusantara menyebutkan bahwa generasi Millenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial daalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai tahun 2000-an, untuk menentukan generasi millenial.

Penelitian tentang perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Mahneim (1952). Menurut Mahneim generasi adalah suatu kontruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi social dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga

dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan tentang rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Selanjutnya menurut peneliti Kopperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Untuk mengetahui siapa kaum milenial, Anda perlu mempelajari literatur dari berbagai sumber. Demikian pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran.. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul “*Millennials Rising: The Next Great Generation*” (2000). (Hikmatullah, 2021) Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak lahir lahir pada tahun 1982 masuk pra sekolah. Saat itu media menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke millennium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between The Greatest Generation And The Baby Boom* (2008), generasi millnial adalah merka yang lahir dalam rentan tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi millennial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi millennial juga disebut sebagai generasi Y. istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar *America Serikat* pada agustus 1993. (Badan Pusat Statistik, t.t.)

Sebelum milenium, terdapat beberapa peneliti mengatakan ada Generasi X yang lahir antara tahun 1960 dan 1980, dan Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan

keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (baby boomer) mengajarkan nilai.. Berikutnya adalah generasi Baby Boom, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946- 1960. Generasi ini terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut Generasi Baby Boom karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Terakhir generasi tertua adalah yang sering disebut generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, generasi veteran, dan *matures*. Untuk penyajian profil Generasi Milenial pada bab-bab selanjutnya, pengolahan data Generasi X dan Generasi Baby Boom digabung penyajian datanya.

Selain generasi pra-milenial, ada generasi milenial selanjutnya yang disebut Generasi Z, lahir antara tahun 2001 hingga 2010. Gen Z merupakan transisi dari Gen Z atau Milenial, dimana teknologi berkembang pesat. Pemikiran Gen Z biasanya instan. Namun, sebagai catatan, generasi ini tidak berperan besar dalam bonus demografi Indonesia 2020. Yang terakhir adalah generasi Alpha yang lahir sejauh ini pada tahun 2010. Generasi ini merupakan kelanjutan dari Generasi Z, lahir di masa dimana teknologi berkembang pesat. Anda tahu dan memiliki pengalaman dengan gadget, smartphone, dan peningkatan teknis lainnya ketika Anda masih muda. Saat menyajikan profil Milenial di bab selanjutnya, Generasi Z dan Generasi Alpha tidak dibandingkan dengan Milenial karena terkait dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi, banyak yang belum dipekerjakan secara efektif.

Dibandingkan generasi sebelumnya, milenial memiliki karakter unik berdasarkan kondisi wilayah dan sosial ekonomi. Salah satu fitur utama generasi millennial adalah meningkatnya penggunaan dan keakraban mereka dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. (Badan Pusat Statistik, t.t.)

Sosio kultural

Sosio-kultural berasal dari dua kata yaitu sosio dan kultural. Sosial berasal dari kata latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau masyarakat, sedangkan kultural berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah. *Colere* dalam bahasa Inggris

berarti kultur yang artinya segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam. (Arofah, 2010) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosio adalah bentuk terikat yang berhubungan dengan masyarakat dan sosio juga bisa diartikan dengan sosial. (KBBI, t.t.)

Menurut Lewis sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dan pemerintahannya. Menurut Ruth Aylett sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terinteraksi. Sedangkan menurut Engin Fahri sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut. (t.t.)

Kultural adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra yang memaksa itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti individualisme kasar di Amerika “keselarasan individu dengan alam di Jepang, dan kepatuhan kolektif di Cina. (Tumanggor & dkk, 2010)

Kultur atau yang disebut kebudayaan memiliki enam unsur, enam unsur tersebut ialah: 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi dan sebagainya); 2) Mata pencaharian hidup dan

sistem tata ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan lain-lain); 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan); 4) Bahasa (lisan dan tulisan); 5) Kesenian; dan 6) Sistem pengetahuan dan religi (Arofah, 2010)

Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Pancasila

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan posisi di tengah-tengah (washatiyah), selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementrian Agama RI, 2019a) Moderasi beragama berarti cara beragama seseorang yang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya, orang yang mempraktekkan moderasi beragama bisa juga disebut dengan moderat. (Kementrian Agama RI, 2019b)

Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama memuat tiga hal; konsep beragama dari beberapa agama, pengalaman bangsa Indonesia dalam menerapkan prinsip moderasi beragama, dan strategi penguatan sekaligus penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Indraswari, 2020)

Proses moderasi beragama terjadi dalam tiga aspek yaitu tidak berat sebelah atau memihak, Berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang, yang menjadi acuan proses terjadinya moderasi beragama. Ketiga acuan ini sebagai bentuk penerapan yang terjadi pada desa Pancasila, untuk mempertahankan nilai toleransi. Dimana yang melatarbelakangi nilai toleransi adalah dengan terdapat 3 agama (Islam, Kristen dan Hindu) yang berbeda, tempat ibadah yang berdampingan dan kerukunan yang tertanam sejak dini. Tidak ada kesenjangan sikap atau perilaku berat sebelah atau memihak, mana yang mayoritas dan minoritas. Sebagai konsekuensi dari penerapan acuan di atas, perasaan mayoritas minoritas terkaburkan, atau tidak ada sama sekali. Seperti yang telah di ungkapkan salah satu narasumber dari kalangan Hindu.

“Malah aku ngak ngerasa aku ini minoritas mbak, karena ada rangkulan dari orang tua, teman-teman agama Islam dan Kristen, meskipun teman-teman ini bukan saudara seiman, namun teman-teman ini saudara dalam kemanusiaan”

Indikator Moderasi beragama di desa Pancasila Balun terbentuk Karena adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang sudah turun temurun dilakukan. Neil Howe dan William Strauss mengklasifikasi Gen y lahir pada tahun 1981 hingga 2000 dan Gen z (yang berkisar pada tahun 2001 hingga 2021 atau yang biasa disebut generasi milenial. Generasi Millennial merupakan Agent of Change. menurut Soerjono Soekanto, Agent of Change merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menghendaki adanya perubahan. (Juwita, Roza, & Mulkhairi, 2019)

Generasi millennial di Desa Balun menjadi agent of change dalam membentuk masyarakat yang moderat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan generasi milenial desa Balun yang menerapkan moderasi beragama salah satunya terdapat pada organisasi Karang Taruna. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan masyarakat, terutama generasi milenial yang ada di desa (Pratama & Rahmat, 2018; Sunoto & Nulhakim, 2017), Karang Taruna di desa Balun terdiri dari tiga agama yang berada di dalamnya. Toleransi yang terbangun merepresentasikan kerukunan antar lintas agama, menyatu tanpa membedakan yang lain. Karang Taruna di desa Pancasila sebagai pioner ujung tombak percontohan generasi Milennial saat ini dengan saling melengkapi.

“Apalagi sebelum pandemi, kita dari berbagai agama kan ada acara bareng juga, seperti acara sumpah pemuda, terus bagi-bagi takjil, buka bersama, acara tersebut membuat kita saling merawat gimana sih kebersamaan tetap berjalan, tanpa melihat agama”

Menurut Herman, dari organisasi Karang Taruna, presentase Jumlah Anak muda di desa Pancasila, pemuda Kristen sebanyak 50 Anak, pemuda muda Islam sebanyak 100 anak, sedangkan pemuda Hindu sebanyak 25. Pemuda milenial memiliki karakteristik yang ambisius, percaya diri, inovatif, dan ingin lebih baik dari yang lain, sikap ambisius yang terbentuk pada anak muda milenial di desa Pancasila bentuk inovasi. Ciri generasi ini yaitu mengikuti perkembangan budaya kontemporer, kesehariannya bersinggungan dengan teknologi dan media informasi. (Huda, 2019) Generasi ini

juga menerima dampak dari ledakan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (Nuriz, 2019). Penggunaan media sebagai penyebaran moderasi beragama generasi milenial juga dilakukan oleh pemuda desa balun. Turut aktif bermedia 90% pemuda desa balun menggunakan alat komunikasi handphone sebagai bentuk perkembangan globalisasi teknologi. Pemuda Islam di balun membentuk organisasi remaja masjid, turut berkontribusi pada sosial media dengan membuat akun isntagram @remajamasjidmiftahulhuda yang berisi tentang kegiatan yang ada di sana. Kristen @kppmgkjwemaatlamongan, Hindu @tarunaswetadharma.

Sosio-kultural merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, sosio dan kultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosio dapat diartikan sebagai bentuk terikat yang berhubungan dengan masyarakat. (KBBI, t.t.) interaksi terjalin dalam kehidupan masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Kultural Adalah cara hidup dalam masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di dalamnya terdapat budaya yang rumit yang terdiri dari sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, seni dan lain sebagainya. (Tumanggog & dkk, 2010) moderasi beragama generasi milenial desa balun dalam sosio kultural masyarakat antara lain;

Pertama, kesenian, pemuda desa Balun membentuk aksi yang di dalamnya mencakup kegiatan pentas seni, acara ini di ikuti seluruh umat beragama di desa balun, rankaian di dalam acara tersebut, agama Islam mementaskan *diba'an*, agama Kristen mementaskan Band musik, dan agama hindu mementaskan gamelan. Kegiatan pentas seni ini di pelopori panitia pemuda seluruh agama. *Kedua*, sosial: buka bersama dan bagi2 takjil, bakti sosial, non muslim ikut dalam acara tapi sebagai bentuk solidaritas sosial, membuat acara Kegiatan donor Darah. *Ketiga*, kebudayaan: hajatan nikahan, hajatan selama 2 hari , hari pertama “*ngaturi* “ dimana acara ini dihadiri oleh seluruh warga dan keluarga yang bersangkutan, juga hadir tokoh agama sebagai pembaca doa, dilaksanakan malam hari, hari kedua : prosesi hajatan seperti biasa : yang menjadi tuan rumah Adalah kepala desa dengan tujuan menyampaikan semua agenda desa disinilah

keterbukaan tidak dan tidak ada kecurigaan antar warga. Penggunaan peci dan kerudung Oleh pihak non muslim dalam acara hajatan digunakan sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara. *Keempat*, pendidikan: toleransi dalam masyarakat yang berbeda keyakinan di desa Balun, tidak lepas dari peran keluarga yang menanamkan nilai toleransi, saling menghormati antar agama secara turun temurun.

“mungkin dari nenek moyang kita terdahulu, soalnya mereka mengajarkan kita toleransi, akhirnya kita dari kecil sudah terbiasa dengan perbedaan seperti ini”.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa moderasi beragama pada generasi milenial di desa balun terjadi dalam berbagai aspek sosial kultural masyarakat, sosial keagamaan, kepemudaan, peringatan hari besar nasional, pernikahan, keluarga, namun dengan tetap memperhatikan batasan dari toleransi. Organisasi karang taruna yang menjadi wadah interaksi pemuda lintas agama dalam menjalankan moderasi beragama. Toleransi beragama generasi milenial desa Balun tidak lepas dari peran pendidikan dalam keluarga yang secara turun temurun ditanamkan oleh orang tua mereka.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan atau suatu *role model* dalam menerapkan moderasi beragama, khususnya kalangan milenial yang berada dalam lingkup masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H., & Purwandadi, L. (2017). *Millenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Kencana,.

Arifinsyah. (2002). Hubungan Antar Umat Beragama Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme. *LAIN Press*.

Arofah, L. (2010). *Pola Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2009*. Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.

Badan Pusat Statistik. (t.t.). *Profil generasi millennial indonesia, kerja sama kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak*.

Budiyono. (2020). Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 4(3).

Echols, J. M., & Shadzily, H. (2009). Moderasi. Dalam *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (29 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka.

Hiqmatunnisa, H., & Az-Zafi, A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn. *Jurnal JIPIS*, 29(1).

Huda, S. (2019, Januari 29). *Responsibilitas Tasawuf Kontemporer terhadap Generasi Milenial*.

Indraswari, Y. D. (2020). *Jalan Tengah Jalan Damai, sembilan kisah inspiratif praktik moderasi beragama*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.

Juwita, R., Roza, N., & Mulkhairi, I. (2019). *Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan*.

KBBI. (t.t.). Diambil dari <https://kbbi.web.id/sosio>

Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama* (pertama). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian komunikasi dan informatika republic Indonesia “menenal generasi millennial.” (t.t.).

Khotimah, K. (2020, Februari). *Sejarah Perkembangan Desa Pancasila di Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 1967-2019*. Skripsi.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Musdalifah, I. (2021). *Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan* (Skripsi). UINSA, Surabaya.

Nuriz, M. A. L. (2019). Generasi Muda Milenial dan Masjid di Era digital. Dalam *Masjid di Era Digital Arab Baru Literasi Keagamaan*.

Jakarta: Center for the study of religion and culture (CSRC).

- Prasasti, S., & Teguh Prakoso, E. (2020). Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang atau Ancaman Bonus Demografi. *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, 3(1).
- Pratama, F. F., & Rahmat. (2018). Peran Karang Taruna dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda Sebagai Gerakan Warga Negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2).
- Raharjo Jati, W. (2015). Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Bencana di Indonesia. *Academia Accelerating the world's research*, 26(No. 1).
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *Sosio Humanika Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan*, 10(2).
- Sumarto, & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah*, 4(1).
- Sunoto, I., & Nulhakim, A. L. (2017). Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference System Mamdani. *Jurnal Simetris*, 8(2).
- Syaifuddin, & Ali Aziz, Moh. (2020). Dakwah Moderat Pendakwah Nahdatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). *Jurnal Hikmah*, 15(No. 1).
- Tumanggor, R., & dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Kencana.